

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan pasangan suami istri yang hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi atau tidak, dimana suami istri 20 tahun-45 tahun dimana pasangan suami istri sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik (Muthiah dan Kadarisman, 2011). Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan reproduksinya dengan menekan angka kelahiran melalui metode Keluarga Berencana (KB) sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang. Pengendalian kehamilan dilakukan dengan cara memberikan pelayanan kesehatan dengan menjelaskan kesehatan dalam perkawinan terutama yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, masa nifas, dan KB seperti alat kontrasepsi yang memiliki metode atau alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan (Handayani, 2010).

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131,76 jiwa/km² (Depkes RI, 2014). Masalah yang terdapat di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi. Perkiraan penduduk pertengahan 2013 sebesar 248,8 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48%. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian, dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan penduduk (BPS, 2013) Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki angka kelahiran relatif tinggi yaitu 3,3% dengan laju pertumbuhan penduduk masih tinggi yaitu 2,07% (Dinkes Provinsi NTT, 2015).

Laporan profil Kesehatan Kabupaten/ kota se-provinsi NTT jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tahun 2013 sebanyak 534.278 (60,1%), sedangkan tahun 2014 sebesar 428.018 (45,7%) berarti pada tahun 2014 terjadi penurunan presentase jumlah peserta KB aktif. KB baru pada tahun 2014 sebanyak 99.701 (10,6). Sedangkan di kabupaten Sumba Barat Daya, terdapat PUS sebanyak 58.127 dengan peserta KB aktif 22.216 (38,2%) dan peserta KB baru sebanyak 6632 (11,4%) (Dinkes Provinsi NTT, 2015). Menekan

jumlah penduduk pemerintah menggalakan program KB atau pemasangan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Kontrasepsi berasal dari kata “kontra” berarti mencegah atau melawan, sedangkan “konsepsi” adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma. Berdasarkan perundang-undangan yang telah ada program KB Nasional dinyatakan sebagai salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduk, mutu sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial yang selama ini dilaksanakan melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia kawin, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga (Kumalasari, 2015).

Cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Indonesia pada tahun 2014 dengan jumlah PUS sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,15%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%) implan sebanyak 826.627 (10,65%), IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 555.241 (7,15%),

Metode operasi wanita (MOW) sebanyak 116.384 (1,5%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%). Sedangkan peserta KB aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD sebanyak 3.896.081 (11,07%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%), implant sebanyak 3.680.816 (10,46%), kondom sebanyak 1.110.341 (3,15%), suntikan sebanyak 16.734.917 (47,54%), dan pil KB sebanyak 8.300.362 (29,58%) (Depkes RI, 2014). Keikutsertaan KB di NTT masih rendah yaitu 42,2% dan wanita PUS yang tidak ber KB masih tinggi (17,4%) (Rahmadewi, 2011). Tingkat Pendidikan yang rendah dan faktor budaya terhadap arti anak berpengaruh besar terhadap jumlah anak yang ingin dimiliki.

Aspek budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa dan kemauan atau karsa yang menumbuhkan gagasan dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup tidak terlepas dari budaya bahkan dapat dipengaruhi oleh budaya dimana manusia tersebut hidup. Budaya menyangkut adat istiadat, tradisi, kebiasaan, aturan-aturan dan pendapat-pendapat. Penggunaan alat kontrasepsi juga turut dipengaruhi oleh faktor budaya mengingat penggunaannya hidup dalam lingkungan budaya (Aritonang, 2010).

Hasil survei Dinas Kesehatan pada tahun 2017 di Kecamatan Kodi Utara Sumba Barat Daya PUS berjumlah 7420 presentasi usia subur yaitu mulai dari 14 tahun-30 tahun keatas. Peserta IUD sebanyak 11 orang, peserta MOW sebanyak 15 orang, peserta MOP sebanyak 1 orang, peserta implant sebanyak 1345 orang, peserta suntik KB sebanyak 512 orang dan peserta pil KB sebanyak 13 orang sehingga jumlah keseluruhannya adalah 1897 orang (PPKB, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya diperoleh data bahwa jumlah pasangan usia subur yang memakai kontrasepsi yang dilihat dari data bulan Januari-Agustus 2018 adalah 611 orang, sehingga mengalami penurunan akibat dari angka kelahiran yang semakin meningkat.

Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui Bagaimana Pandangan Pasangan Usia Subur tentang Kontrasepsi dilihat dari aspek budaya di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada skripsi ini adalah "Bagaimana Pandangan Pasangan Usia Subur tentang Kontrasepsi dilihat dari Aspek Budaya di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya tahun 2019?"

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pandangan pasangan usia subur tentang kontrasepsi dilihat dari aspek budaya di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pandangan pasangan usia subur tentang kontrasepsi dilihat dari aspek budaya yang penelitiannya dilakukan di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas Kori

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemberi layanan alat kontrasepsi di Puskesmas Kori Sumba Barat Daya dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan KB.

4. Bagi PUS

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran tentang kontrasepsi dilihat dari aspek budaya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ellyda Rizki Wijhati (2011)	Pengaruh Faktor Budaya terhadap pemilihan IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul DIY 2011	Jenis penelitian adalah dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS di Puskesmas Sewon II Kab. Bantul, DIY yang berjumlah 8497 PUS. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>accidental sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan IUD (p value=0,00) ada hubungan keyakinan dengan pemilihan IUD (p value=0,00) Pengaruh keyakinan lebih dominan (OR=2,353) dari tingkat pengetahuan (OR=1,089)	Variabelnya sama yaitu Pasangan Usia Subur Populasinya yang digunakan yaitu PUS	Salah satu variabel pada penelitian adalah faktor budaya sedangkan penulis menggunakan aspek budaya. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> sedangkan penulis menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>accidental sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>total sampling</i> . Tempat dan waktu penelitian berbeda.

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Hassanudin Assalis (2012)	Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi 2012	Desain penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan <i>Cross-sectional</i> . Teknik sampling adalah Simple Random Sampling sebanyak 116 orang. Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat digunakan untuk mendiskripsikan semua variabel penelitian dalam bentuk table dan grafik untuk memberikan deskripsi di lanjutkan dengan Analisa bivariat digunakan untuk hubungan atau korelasi antara variable independent variable dependent dengan uji <i>Chi-Square</i> .	Hasil dari Analisa univariat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi (57,8%) menggunakan metode kontrasepsi dan (42,2%) tidak menggunakan metode kontrasepsi. Hasil dari Analisa bivariat hubungan social budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi dimana $p\text{-value} < 0,05$. Dengan nilai OR 3,574 berarti responden yang yang menyatakan bahwa social budaya mendukung memiliki peluang 3,574 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi dibandingkan dengan responden yang menyatakan social budaya tidak mendukung	Variabelnya sama yaitu tentang kontrasepsi	Salah satu variabel pada penelitian ini adalah social budaya sedangkan penulis tentang aspek budaya Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> sedangkan penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling random sedangkan penulis menggunakan <i>purposive sampling</i>